

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini yaitu peranan nilai-nilai olahraga dalam membentuk karakter tangguh. Pendidikan jasmani dan olahraga lekat dengan nilai-nilai universal yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Tidak ada satu pun permainan yang ada dalam olahraga bebas nilai, semua tertata dalam keteraturan dan keterikatan yang harus dipatuhi. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan gerakannya tetap memperlihatkan keterampilan tinggi sehingga gerak-gerak yang ditampilkan pun melahirkan keindahan (Lutan, 1991:5). Namun seiring perjalanan waktu, olahraga telah mengalami distorsi, bukan lagi merupakan ekspresi *homo ludens* tetapi telah bergerak ke arah *homo economicus* yang direduksi menjadi ”menang atau kalah dan hadiah”, yang akhirnya mendorong kecenderungan kurang menjunjung tinggi sportivitas yang merupakan spirit dasar dari olahraga itu sendiri (Mutohir dan Maksum, 2007: 15). Unsur materi telah mengalahkan nilai-nilai luhur yang ditawarkan olahraga, yang lebih utama yaitu urusan menang kalah. Masalah seperti ini tidak terelakan, apalagi di tengah keadaan negara yang semakin carut marut saat ini seolah-olah kehilangan jati diri.

Nilai-nilai sportivitas dan *fair play* yang ditawarkan dalam olahraga begitu luhur, namun demikian masih banyak kecurangan-kecurangan yang dilakukan. Pemahaman perilaku sportiv yang dipahami selama ini yaitu suatu kepatuhan pada

aturan yang tertulis semata, yang biasanya dipertontonkan dan disaksikan oleh orang lain. Tetapi jauh dari itu, sebenarnya juga terkait dengan hati nurani. Jika sudah masuk ketataran hati nurani maka telah masuk pada masalah penalaran moral yaitu yang berkenaan dengan pilihan baik dan buruk, hingga menjadi satu pilihan. *Sportivitas* dan *fair play* berkaitan dengan penalaran moral dan dapat menjadi sebuah sikap yang dapat dipelajari melalui pembiasaan-pembiasaan pada aktivitas olahraga (Lutan, 2001: 71-74). *Sportivitas* atau *fair play* berakar pada kesadaran diri seseorang akan kewajiban dan tanggung jawab. *Sportivitas* juga muncul atas dasar penghargaan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain (Lutan, 1991:15-20).

Sportivitas dan *fair play* yang ditawarkan dalam olahraga sebenarnya bukan hanya ditunjukkan kepada atlet, tetapi juga merupakan tanggung jawab wasit, penyelenggara pertandingan disaat pertandingan dan perlombaan berlangsung. Namun jauh dari pada itu, *fair play* merupakan tanggung jawab semua unsur yang ada di dalam proses pembinaan maupun disaat pertandingan baik itu pengurus/top organisasi, penyelenggara pertandingan, pelatih, guru, paramedis, penonton, termasuk juga media. Hanya saja yang terjadi saat ini, sepertinya kita telah melumat segala yang ditawarkan tanpa penyaringan, sehingga nilai-nilai olahraga yang ditawarkan terabaikan begitu saja.

Dorongan berprestasi untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya merupakan ciri hakiki pada manusia. Mencapai hasil sebaik-baiknya inilah yang sering keliru diterjemahkan, dengan artian menang atau kalah. Jika menang maka dianggap berhasil dengan baik, sedang bila kalah dianggap gagal untuk meraih

kesuksesan. Hal inilah yang menyebabkan olahraga telah kehilangan arah. Padahal inti nilai sesungguhnya yang ditawarkan olahraga adalah untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya, merupakan sebuah prestasi yang diiringi oleh sikap dan mental yang baik pula. Jika ini dimiliki, maka olahragawan pantas menjadi seorang figur panutan. Menang dengan sportif, menang dengan jujur, menang dengan kepantasan keunggulan yang ditunjukkan.

Kemenangan yang diperoleh pada sebuah pertandingan tidak lepas dari peranan orang lain, misalnya lawan. Lawan memberi andil pada sebuah kemenangan yang diperoleh. Kenapa demikian? Karena tidak akan ada pemenang jika tidak ada lawan yang dikalahkan. Artinya lawan juga adalah mitra, lawan perlu dihormati dan dihargai. Kesadaran semacam inilah yang seharusnya selalu dimiliki oleh setiap insan olahraga. Pernyataan ini bukan sebuah keniscayaan, karena dapat dicapai dalam sebuah proses pembinaan olahraga jika semuanya telah memahami nilai-nilai luhur dari olahraga tersebut.

Olahraga memiliki potensi untuk membangun karakter baik, tetapi disisi lain juga banyak sisi negatif yang menjadi kekhawatiran. Nilai kompetitif dalam olahraga cenderung membuat orang melupakan perilaku baik, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah sisi negatif ini yang lebih muncul kepermukaan, sehingga ada pendapat bahwa olahraga cenderung menciptakan kekerasan. Dalam hal ini, perlu kehati-hatian dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, semestinya jenjang pembinaan olahraga tidak ditujukan untuk meraih prestasi setinggi-tingginya semata, tetapi sikap mental perlu ditanamkan sejak dini. Sehingga

akhirnya akan menghasilkan keterampilan tinggi plus sikap mental yang baik atau boleh dikatakan memiliki karakter baik.

Melimpahnya nilai-nilai yang dapat membentuk karakter baik pada olahraga, Sekjen PBB Koffi Anan memposisikan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sebuah kegiatan untuk pembinaan dan pembentukan individu dan masyarakat. Prinsip prestasi olahraga seperti terkandung dalam motto "*citius, altius, fortius*" dan orientasi mencapai rekor merupakan ungkapan dari dorongan yang terdalam untuk mencapai kesempurnaan. Namun meskipun yang ingin dicapai ialah keunggulan, tidak berarti membangkitkan naluri rendah (berbuat kecurangan). Olahraga harus merupakan kegiatan orang banyak berbasis kemanusiaan yang berlandaskan pada etika dan moral "*fair play*".

Menyimak ungkapan Baron Pierre de Coubertin, bahwa tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan **watak**, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Mutahir dan Lutan, 2001:1). Menyimak pendapat tokoh Penggagas Kebangkitan Olympiade Modern dari Perancis ini dan pendapat Lutan pakar olahraga Indonesia, betapa pendidikan jasmani dan olahraga itu mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membangun "**karakter**".

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa olahraga sarat dengan nilai, yang dapat ditransformasikan kepada individu untuk membentuk diri seseorang memiliki karakter tertentu. Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa, sehingga “berbentuk” unik, khas, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain (John, 1995: vii). Demikian halnya dengan seorang olahragawan yang lekat dengan segala atribut dan aturan-aturan yang disepakati sehingga menyandang gelar seorang olahragawan. Kenapa demikian? Karena seorang olahragawan merupakan seorang figur yang lekat dengan karakter yang dianggap mampu mentaati dan menjiwai segala aturan, disamping juga memiliki sikap ulet, tangguh dan gigih berjuang untuk mencapai tujuan “prestasi”.

Dunia olahraga sempat menjadi harapan bagi bangsa ini untuk menjadikan sejajar dengan bangsa lain terutama sebelum era reformasi, hal itu dapat disimak pada pengarahan Menteri Negara Koordinator Politik dan Keamanan Soesilo Soedarman, beliau mengemukakan bahwa:

olahraga merupakan bidang pembangunan yang penting, terutama sebagai pendukung utama bagi perjuangan bangsa dalam mencapai kedudukan dan kehidupan yang sejajar dengan bangsa lain, terhormat, disegani, karena prestasi olahraga merupakan prestasi bangsa (Soedarman, 1997:2).

Pada bagian lain, dalam ceramah yang berjudul ”Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembinaan Disiplin Nasional”, beliau mengemukakan bahwa erat kaitanya antara pendidikan jasmani dan olahraga dengan ”Disiplin Nasional”, karena pada hakikatnya disiplin berawal dari kesiapan fisik dan mental dari seseorang untuk belajar patuh dalam membina dirinya sendiri. Kedisiplinan pada jasmani dan olahraga melahirkan kedisiplinan pribadi yang akan berdampak pada positif pada disiplin sosial dan akhirnya pada disiplin nasional (Soedarman, 1997: 5).

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan olahraga juga diyakini dapat dijadikan media komunikasi, rasa kebersamaan, saling menghormati dan toleransi, disamping juga dapat meningkatkan kesehatan. Untuk dapat menjadi olahragawan yang baik dan berprestasi, sikap positif perlu dikembangkan, seperti kedisiplinan, kejujuran kerja sama, sportivitas yang tinggi, kebanggaan kelompok dan tanggung jawab.

Budaya olahraga perlu ditumbuhkembangkan, melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan bagi setiap orang dapat melakukan kegiatan olahraga. Manusia yang sehat merupakan prasyarat untuk pembangunan, dan merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan produktivitas. Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia seperti Cina dan Korea Selatan masih berada di posisi bawah dalam hal komitmen terhadap kesehatan. Begitu juga pada kawasan ASEAN seperti Malaysia dan Thailand. Dalam hal ini diperlukan *political will* dan *political action* dari semua pihak, terutama pemerintah (Mutahir dan Maksun, 2008: 33).

1. Gerak Sebagai Kebutuhan Dasar Manusia

Apa sesungguhnya hakikat dari manusia itu. Manusia sebagai individu merupakan kesatuan jasmani dan rohani yang mencirikan otonomi dirinya (Nursid, 2005: 8). Manusia juga bersifat utuh, berpadunya antara kemampuan kognitif, kemampuan keterampilan (psikomotor), dan sifat-sifat kepribadian (afektif). Kesatuan antara jiwa, badan, dan roh itulah yang menyebabkan manusia mampu untuk berkreasi, menciptakan, mengalami, dan berkomunikasi. (Lutan, 2007:28). ” ...manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah-

pilah. Manusia adalah kesatuan dari berbagai bagian yang terpadu” (Suherman, 2011:1). Dari pendapat para pakar tersebut dapat dikemukakan bahwa manusia hidup memerlukan gerak, gerak yang terjadi yaitu hasil interaksi antara jiwa, badan dan roh. Apabila salah satu sakit maka semuanya akan merasakannya.

Secara kejiwaan, manusia bergerak bukan hanya karena secara biologis merupakan makhluk aktif, tetapi didorong pula oleh motif lainnya. Tentang hal ini dapat ditelaah melalui teori naluri, yang menyatakan bahwa manusia sesuai dengan kodratnya cenderung untuk bergerak. Hal ini juga sesuai dengan teori kebutuhan (*need theory*), sebagai kebutuhan dasar manusia selain makan dan minum juga kebutuhan untuk bergerak. Dengan bergerak manusia dapat mempertahankan hidup, kemudian tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental. Sedangkan secara sosialisasi, bergerak merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Secara alamiah manusia diciptakan sebagai makhluk yang dinamik, yang memiliki kemampuan yang sangat besar dibandingkan dengan makhluk lainya (Lutan, 1991:34-40).

Aktivitas jasmani atau gerak badan, yang terkait dengan istilah ”*human movement*”, atau yang diistilahkan dengan istilah ”gerak insani”, merupakan inti dari semua istilah yang memiliki makna yang sangat luas mencakup semua yang terkait dengan menggerakkan badan, seperti: olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga kesehatan, olahraga adaptif, olahraga rehabilitasi, termasuk juga pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga (Abduljabar, 2010: 2).

Beberapa istilah sebagai konsep dasar dalam keolahragaan mengalami berbagai penafsiran. Konsep dasar tersebut antara lain meliputi bermain (*play*),

olahraga (*sport*), pendidikan jasmani (*physical education*), rekreasi (*recreation*), tari (*dance*), dan gerak insani. Berkaitan dengan penelitian ini, maka untuk dapat memahami esensi dari olahraga, sebaiknya diuraikan dahulu tentang perbedaan dan persamaan dari olahraga dalam artian *sport* dan bermain (*play*). Olahraga dalam pengertian *sport*, cenderung kepada kompetitif, seperti ciri-ciri yang diuraikan oleh Coakley bahwa olahraga memiliki ciri-ciri; (1) merupakan bentuk keterampilan tinggi, (2). Ada faktor motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dan (3). Ada organisasi atau lembaga yang mengaturnya (Coakley, 1990). Istilah olahraga (*sport*) di Amerika sama dengan istilah olahraga prestasi di Indonesia, berbeda dengan istilah olahraga dalam pengertian gerak badan, dengan tujuan untuk mencapai kebugaran, kesehatan, dan juga kekuatan. Kedua-duanya mengandung pengertian dan aturan masing-masing. Jika olahraga dalam pengertian prestasi maka tata aturan telah tersusun sedemikian rupa menurut kaidah cabang olahraga tersebut. Sedangkan olahraga dalam gerak badan lebih untuk menuju kebugaran dan kesehatan dengan aturan lebih fleksibel dan cenderung kesuka relaan, untuk itulah maka dikenal dengan istilah olahraga masyarakat, baik itu olahraga yang mengadopsi olahraga kompetitif yang disedarhanakan dengan tingkat keterampilan yang masih rendah, maupun olahraga seperti senam massal maupun senam-senam yang ada di pusat-pusat kebugaran.

Bermain (*play*) berbeda dengan olahraga. Untuk hal ini baiknya dipahami dulu tentang konsep bermain. Manusia disebut juga sebagai makhluk bermain (*homo ludens*), karena bermain merupakan kegiatan hakiki atau kebutuhan dasar

pada manusia. Dikemukakan oleh Johan Huizinga dalam bukunya *Homo Ludens*, bahwa bermain memiliki ciri-ciri; *Pertama*, bermain adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara bebas dan sukarela; *Kedua*, bermain adalah bermain bukanlah kehidupan “biasa” atau yang “nyata”; *Ketiga*, bermain berbeda dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam tempat dan waktu., ada awal dan ada akhir, dilakukan di tempat tertentu dan ada wadah arena; *Keempat*, Bermain memerlukan peraturan. Tanpa peraturan, dunia permainan akan lumpuh. Penyimpangan dari peraturan berarti penghancuran permainan. Dalam permainan ada unsur ketegangan merupakan bagian penting dari permainan; Ciri berikutnya bermain memiliki tujuan yang terdapat dalam kegiatan tersebut dan tidak berkaitan dengan perolehan atau keuntungan material. (Lutan, 1991: 2-4).

Olahraga dalam istilah “*human movement*”, atau yang diistilahkan dengan istilah “gerak insani”, merupakan kesatuan aktivitas manusia yang secara utuh antara jiwa dan raga, kesiapan antara fisik dan mental. Hal ini dikemukakan oleh karena, secara nyata aktivitas fisik yang dilakukan memerlukan kesiapan sikap untuk melakukannya. Dikemukakan oleh Lutun (2001: 44) bahwa:

kegiatan olahraga selalu manampakan diri dalam wujud nyata kehadiran fisik, peragaan diri secara sadar dan bertujuan.....Setiap bentuk permainan sejati dalam olahraga terdiri atas kegiatan yang lebih menekankan aspek gerak, sehingga unsur jasmaniah menjadi sangat dominan.

Walaupun unsur jasmaniah lebih menonjol tetapi dalam kegiatan olahraga tersebut tetap bertumpu pada nilai etika dan kesadaran moral. Kegiatan olahraga bukanlah ungkapan naluri rendah, tetapi bermuara pada kemanusiaan yang melingkupi kesehatan mental, emosional, sosial dan spritual (Lutan, 2001: 30).

Untuk sampai pada tataran tersebut tidak cukup hanya pada sebuah teori saja

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi unjuk kerja mesti dilakukan, sehingga terjadi interrelasi antar pikiran atau pemahaman, dengan perasaan dan wujud tindakan dalam istilah skala sikap kognitif, afektif, konatif (kesiapan untuk bertindak), dan kemudian direalisasikan melalui gerak psikomotor.

2. Nasionalisme dan Prestasi Olahraga

Tidak dapat memungkiri, dalam sejarah telah tercatat bahwa olahraga merupakan medium yang ampuh dalam mempersatukan bangsa ini. Pada zaman Orde Lama dan juga Orde Baru, bangsa Tionghoa tidak sepenuhnya dapat diterima, tetapi di dunia olahraga mereka tidak dibedakan siapa mereka, tetapi berdasarkan kemampuan, keterampilan, kebersamaan, rasa saling menghargai, toleransi, menuju sebuah kedamaian. Hal tersebut dikarenakan tujuan akhir dari olahraga dunia yaitu untuk menciptakan perdamaian.

Tentu kita masih ingat berjasanya Rudi Hartono dapat mengharumkan nama Indonesia di kancah dunia dengan menjuarai *All England* 7 kali, dan juga ketika Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma menjadi juara Olympiade pesta olahraga tertinggi di dunia. Sebelumnya juga ada Nyo Kiem Bie dan kawan – kawan berhasil merebut Thomas Cup pada tahun 1958. Berita tersebut mengalahkan berita kemenangan pasukan pusat penumpas PRRI/Permesta (Adam, 2008:112).

Di dunia internasional, hubungan antara olahraga dengan nasionalisme sudah terjalin sejak dulu. Ada pendapat bahwa bangkitnya rasa nasionalisme Jerman mencuat disebabkan adanya pesta olahraga Olympiade Berlin 1936. bebrapa dekade kemudian juga terjadi di Asia, di mana Olympiade yang

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diselenggarakan di Korea Selatan pada tahun 1988 setelah bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat perang Korea. Peristiwa Olympiade yang disaksikan di televisi oleh orang-orang Vietnam mampu membangkitkan semangat orang-orang Vietnam yang juga pernah mengalami keterpurukan ekonomi setelah Amerika hengkang pada negeri mereka pada tahun 1975 (Adam, 2008: 102). Demikian halnya di Indonesia, keterkaitan olahraga dengan nasionalisme sudah terjalin. Misalnya ketika berdirinya PSSI pada tahun 1930. Pada saat itu, belum disebut sepak bola melainkan sepak raga, tetapi pengurusnya berani memberi nama "Indonesia" bukan "Hindia Belanda". Pertandingan yang dilakukan antar pribumi saat itu adalah bagian dari proses penumbuhan integrasi "nasional" organisasi seperti Jong Java mengadakan turnamen sepak bola bersamaan dengan kegiatan kongres. Seperti yang dikemukakan oleh Freek Colombijn

football and society, or football and politics are so interwoven that it would be possible to tell indonesia's recent history of intregration, nationalism, and modernization in terms of the development of football (Adam, 2008: 102-103).

Berkaca dari sejarah, betapa peranan olahraga mampu membangkitkan rasa nasionalisme, namun demikian peran olahraga dalam membangun nasionalisme tersebut berlalu begitu saja jarang disentuh peranannya apalagi dibahas secara mendalam.

Seiring dengan morat maritnya karakter bangsa ini, begitu juga dengan perhatian para penguasa terhadap pembinaan olahraga. Pada zaman Orde Baru para pejabat terutama para perwira militer menempati pucuk pimpinan organisasi olahraga, sebagai ajang melatih diri dalam ilmu kemasyarakatan dan menjalin

persahabatan antara penguasa dan pengusaha. Hal tersebut sebenarnya cukup membantu pembinaan olahraga di Indonesia, dengan bukti sebelum krisis ekonomi 1998, Indonesia masih sering menjadi juara umum pada pesta olahraga Asia Tenggara. Tetapi seiring krisis ekonomi, dan krisis di berbagai bidang, dan tidak adanya lagi kebijakan untuk para perwira militer dan para menteri diberi tambahan jabatan sebagai pembina olahraga, maka merosot pula prestasi olahraga yang diiringi pula oleh krisis karakter bangsa.

Pasca Orde Baru, seiring zaman reformasi, bangsa ini makin terpuruk. Berbagai peristiwa mencoreng nama Indonesia dan tidak terkecuali dunia olahraga. Kisruhnya kepengurusan PSSI yang berebut kepentingan, sebuah tanda bahwa disitu terdapat sumber ekonomi, jika tidak siapa yang mau berebut kecuali insan olahraga yang memang menjiwai olahraga. Brutalnya para suporter Bonek yang terkadang sampai menghancurkan fasilitas, benar-benar melupakan roh dan jiwa olahraga itu sendiri, dan melupakan tujuan dari sejarah berdirinya organisasi sepak bola tersebut.

Apabila mengingat sejarah berdirinya organisasi olahraga sepak bola pada 19 April tahun 1930 oleh Ir. Soeratin yang diberi nama PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia) yang merupakan realisasi dari Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tahun 1928. Nasionalisme dicoba dikembangkan melalui olahraga khususnya sepak bola. Kegiatan Soeratin mengurus PSSI ini menyebabkannya keluar dari perusahaan Belanda tempatnya bekerja.

Jasa Soeratin mendirikan PSSI tersebut dalam konteks masyarakat terjajah dapat diringkas sebagai berikut; *Pertama*, Soeratin berani menggunakan label

Indonesia pada organisasi olahraga sepak bola, bukan dengan nama Hindia Belanda. *Kedua*, sebagai realisasi dari sumpah pemuda 1928, sekaligus sebagai penumbuhan integrasi nasional, seperti halnya tujuan PON setelah Indonesia Merdeka, maka pertandingan dilakukan secara periodik antar klub pribumi dan antar kota. *Ketiga*, organisasi olahraga tersebut digagas dan direalisasikan dengan tujuan untuk mencapai kedudukan yang setara dengan orang Eropa dan juga Tionghoa. Untuk maksud tersebut, maka Soeratin rela berkorban keluar dari perusahaan konstruksi Belanda tempatnya bekerja demi mengurus "Sepak Bola Kebangsaan" (Adam, 2008: 101). Berbeda dengan sekarang, olahraga sepakbola telah digiring kearah bisnis untuk kepentingan individu dan kelompok.

Keterpurukan bangsa ini didiringi juga dengan merosotnya prestasi olahraga di ajang internasional. Pesta olahraga Sea Games, sebelum era reformasi Indonesia masih sering menjadi juara umum, tapi setelah reformasi, gelar juara umum tidak pernah direbut lagi. Terakhir kali juara umum direbut pada Sea Game tahun 1997 di Jakarta, setelah itu hanya mampu berada di peringkat tiga bahkan pernah pada peringkat lima pada sea Game 2005 di Manila. Berikut ini perkembangan olahraga prestasi Indonesia

Tabel 1.1
Data Prestasi Olahraga Indonesia Pada Sea Games

.Sea Games	Tahun	Penyelenggara	Peringkat
IX	1997	Kuala Lumpur	1/Juara Umum
X	1979	Jakarta	Juara Umum
XI	1981	Manila	Juara Umum
XII	1983	Singapore	Juara Umum
XII	1985	Bangkok	Ke II
XIV	1987	Jakarta	Juara Umum
XV	1989	Kuala Lumpur	Juara Umum
XVI	1991	Manila	Juara Umum

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

XVII	1993	Singapore	Juara Umum
XVII	1995	Ciangmay	Juara umum
XIX	1997	Jakarta	Juara umum
XX	2001	Bandar Sribegawan	Ke III
XXI	2003	Kuala Lumpur	Ke III
XXII	2005	Hanoi	Ke V
XXIII	2007	Manila	Ke IV
XXIV	2009	Thailan	Ke III
XXV	2011	Laos	

Sumber: Kemeneg Pemuda dan Olahraga 2012

Dari tabel tersebut terlihat jelas penurunan prestasi olahraga pada ajang Sea Games sejak era Reformasi.

Tabel 1.2.
Data Prestasi Olahraga Indonesia Pada Asian Games

Asean Games	Tahun	Penyelenggara	Peringkat
I	1951	India	7
II	1954	Filipina	12
III	1958	Jepang	14
IV	1962	Indonesia	2
V	1966	Thailand	7
VI	1970	Thailand	9
VII	1974	Iran	9
VIII	1978	Thailand	7
IX	1982	India	6
X	1986	Korea Selatan	9
XI	1990	Cina	7
XII	1994	Jepang	11
XIII	1998	Thailand	11
XIV	2002	Korea Selatan	14
XV	2006	Daha Qatar	22
XVI	2010	Guangzhou Cina	15

Sumber: Kemeneg Pemuda dan Olahraga 2012

Prestasi olahraga tingkat Asia seperti Asian Games, semakin menurun tidak pernah lagi masuk sepuluh besar, bahkan pada Asian Games yang diselenggarakan di Doha Qatar tahun 2006 Indonesia terpuruk ke peringkat 22,

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian peringkat tersebut ada perbaikan pada Asian Games 2010 di Guangzhou Cina dengan menempati peringkat 15. Kegagalan Pemerintah Indonesia dalam membina olahraga baik secara prestasi maupun mental semakin nyata terlihat pada Olympiade 2012 di London. *Pertama*, Indonesia hanya mampu mengirimkan 21 atlit dengan 7 cabang olahraga, padahal jika dilihat dari jumlah penduduk Indonesia menempati urutan ke empat; *Kedua*. Peristiwa mencoreng mengabaikan nilai-nilai *fair play*, ketika nomor ganda cabang bulutangkis dari Indonesia atas nama Greysia Polii dan Meiliana Jauhari mengalah demi menghindari dari pasangan no 1 dunia dari Cina yaitu Wang Xiaoli dan Yu Yang; *Ketiga*. Indonesi telah kehilangan tradisi emas, padahal sejak 1992 Indonesia tidak pernah lepas dari perolehan medali emas pada pesta Olympiade. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa Pemerintah Indonesia telah gagal membina olahraga.

Pada ajang Olympiade tolak ukur prestasi olahraga di level Internasional, untuk pertama kali meraih emas pada tahun 1992 pada cabang olahraga bulutangkis, melalui tunggal putra Alan Budikusuma dan tunggal putri Susi Susanti, yang digelar di Barcelona, Spanyol. Pada tahun 1996 giliran ganda putra Ricky Subagja/Rexi Mainaki yang mengukir prestasi di Olimpiade Athena 1996. Empat tahun kemudian Tradisi emas kembali berlanjut di Olimpiade 2000 melalui Ganda putra Tony Gunawan/Chandra Wijaya yang digelar di Sydney, Australia. Pada Olimpiade 2004 yang digelar Athena, Yunani Taufik Hidayat mempersembahkan emas untuk indonesia. Empat tahun kemudian kembali Emas dipersembahkan oleh ganda putra Markis Kido/Hendra Setiawan pada Olimpiade Beijing 2008. Emas Olympiade 2008 merupakan emas terakhir bagi kotengan

Indonesia. Olympiade 2012 tradisi emas itu sudah tidak ada lagi, bahkan hal yang memalukan terjadi dengan di diskualifikasi ganda putri Indonesia disamping sanksi oleh Federasi Badminton Dunia (BWF) karena dianggap melanggar tata tertib, tidak bermain sungguh-sungguh sebagai penerapan fair play dan sportivitas yang menjadi napas dari olahraga itu sendiri. Kemerosotan prestasi olahraga dari tahun-ketahun ini nampaknya sangat berkaitan dengan keadaan negara saat ini yang sedang dilanda krisis karakter.

Berikut disajikan juga data peringkat olahraga Kalimantan Selatan pada penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON)

Tabel 1.3.
Data Prestasi Olahraga Kalimantan Selatan Dari PON I s.d. PON XVIII

PON	Tahun	Penyelenggara	Peringkat Kal-Sel
I	1948	Solo	Belum Mengikuti
II	1951	Jakarta	Kal-Sel, Kal-Tim
III	1953	Medan	Tidak Mengikuti
IV	1957	Makasar	8
V	1961	Bandung	11
VI	1965	Jakarta	Ditiadakan (G 30 SP KI)
VII	1969	Surabaya	7
VIII	1973	Jakarta	7
IX	1977	Jakarta	6
X	1981	Jakarta	16
XI	1985	Jakarta	18
XII	1989	Jakarta	17
XIII	1993	Jakarta	13
XIV	1996	Jakarta	10
XV	2000	Jatim	12
XVI	2004	Palembang	16
XVII	2008	Kal-Tim	18
XVIII	2012	Riau	19

Sumber : KONI Provinsi Kalimantan Selatan 2012

Melihat data prestasi dari PON Ke PON sebenarnya Kalimantan Selatan telah beberapa kali mampu meraih peringkat sepuluh besar. Terakhir kali masuk sepuluh besar pada PON ke XIV tahun 1996 di Jakarta, setelah itu peringkat semakin merosot, bahkan PON terakhir yang diselenggarakan di Riau tahun 2012 peringkat makin merosot tajam menjadi peringkat 19, keadaan tersebut sungguh memprihatinkan.

Berdasarkan data dari KONI Provinsi Kalimantan Selatan, cabang olahraga penyumbang medali dari PON ke PON didominasi oleh cabang individual antara lain, gulat, angkat berat/besi, loncat indah dayung, panahan, dan beberapa cabang olahraga individu lainnya. Dari data tersebut pula, yang tidak pernah absen sebagai penyumbang medali sejak PON ke VII 1966 di Surabaya adalah cabang Gulat, dayung, dan panahan. Hanya saja panahan bertahan sebagai penghasil medali sampai PON ke XV di Jawa Timur, dengan puncak perolehan pada PON ke VII dan Ke XI, setelahnya menurun. Sedangkan dayung juga penyumbang medali sejak PON ke VII, tetapi perolehan medali tidak pernah spektakuler. Cabang loncat indah dan angkat berat/ besi juga pernah mendominasi perolehan medali. Pada PON ke XIV loncat indah meraih medali sebanyak 7 medali emas. Walau pun loncat indah bertahan sebagai penyumbang medali yang tidak pernah absen samapi pada PON XVIII, tetapi dari PON ke PON semakin menurun. Demikian halnya dengan olahraga angkat berat/besi dan binaraga, setelah meraih medali sebanyak 8 medali emas pada PON ke XV di Jawa Timur, 6 medali emas pada PON ke XVI, setelahnya semakin menurun. Beberapa cabang olahraga individu penyumbang medali lainnya adalah ; tinju,

catur, senam, pencak silat, atletik, sky air, tenis meja, karate, renang, balap motor, tekwondo dan menembak. Olahraga tim tercatat base ball pernah meraih perunggu PON XVII di Kal-Tim, dan cabang basket pernah meraih medali perunggu pada PON ke XII tahun di Jakarta, tetapi itupun sebagian pemain berasal dari luar. Cabang olahraga yang stabil bertahan adalah cabang olahraga gulat. (Data Koni Provinsi Kalimantan Selatan 2012).

3. Membangun Karakter

Dalam rangka mempertahankan eksistensi sebagai sebuah negara-bangsa (*nation state*) pembangunan karakter bangsa (*Nation Character Building*) sangat diperlukan. Pembangunan karakter merupakan hal yang kompleks dan memerlukan komitmen yang sungguh sungguh dan memerlukan waktu yang panjang dan seakan tidak pernah berakhir, seperti dikemukakan oleh Craig Reynolds *"the nation is building is that will never be finished"*. Ditekankan pula oleh Anthony Reid, bahwa pembangunan karakter bangsa Indonesia sebagai *"the discontinuities that have challenged historians again and again to capture the whole picture whether of state or nation"* (Sapriya, 2007: 4). Oleh karena itu, pembangunan karakter ini selain dilakukan secara terus-menerus juga harus menyentuh berbagai bidang kehidupan dalam berbangsa dan bertanah air.

Memperhatikan keadaan bangsa kita saat ini seperti masih mencari identitas diri, tidak memiliki arah, terombang ambing dalam ketidak menentuan, gampang tersulut konflik, sangat penting untuk kembali membangun rasa nasionalis, membangun karakter yang menjadi identitas bangsa. Ketidakmampuan bangsa ini mengatasi berbagai persoalan yang muncul lebih disebabkan oleh

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena persoalan antara lain; rendahnya etos kerja, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya tingkat kepedulian, dan rendahnya tingkat moralitas.

Pentingnya membangun karakter sebenarnya sudah ditanamkan oleh oleh Bung Karno jauh sebelum kemerdekaan. Tercapainya perjuangan melalui Proklamasi Kemerdekaan 1945, merupakan suatu bukti bahwa berhasilnya penanaman benih-benih karakter bangsa. Dengan mengutip pendapat Mustafa Kamil seorang pemimpin Mesir yang termashur, Bung Karno menekankan pentingnya sebuah bangsa memiliki rasa nasionalisme, yang digambarkan berikut ini.

oleh karena rasa kebangsaanlah, maka bangsa-bangsa yang terbelakang lekas mencapai peradapan, kebesaran dan kekuasaan. Rasa kebangsaanlah yang menjadi darah yang mengalir dalam urat-urat bangsa-bangsa yang kuat dan rasa kebangsaanlah yang memberi hidup kepada tiap-tiap manusia hidup (Soekarno, 1930: 109).

Rohnya dari pendapat tersebut, bahwa bangsa akan maju apabila bangsa itu memiliki rasa kebangsaan yang kuat, berjuang mempertahankannya, dan bergerak maju bersama untuk sebuah kemajuan agar tidak dikatakan bangsa yang tertinggal dan tidak memiliki identitas diri/bangsa. Namun demikian, rasa kebangsaan yang kuat sebelum kemerdekaan, di mana memiliki tujuan yang sama yaitu untuk merdeka, tidak akan sama dengan tujuan pasca kemerdekaan yang disebabkan berbagai masalah dalam penataan sebuah negara, seperti masalah sosiokultural yang sebenarnya sudah sebelum kemerdekaan. Dikemukakan oleh Feith (1962: 27) bahwa:

Indonesia society in 1949 was best with cleavages and obstacles to the attainment of consensus and legitimate aauthority as aresult of ethnic and religious diversity, of the fact that loyalties and solidarity feelings attched

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

to each of large number of communal and quasi-communal groupings. Indonesia was a "plural society", a "mosaic society", a "multigroup society".

Keinginan untuk menjadikan bangsa ini bangsa yang bermartabat juga tercermin pada Amanat Presiden Soekarno pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1956 di Jakarta sbb;

bangsa Indonesia harus mempunyai isi hidup dan arah hidup. Kita harus mempunyai *Levenshoud* dan *levensrichting*. Bangsa yang tidak mempunyai isi-hidup dan arah hidup adalah bangsa yang hidupnya tidak dalam, bangsa yang dangkal, bangsa yang cetek, bangsa yang tidak mempunyai *levensdiepte* sama sekali. Ia adalah bangsa penggemar emas-sepuhan, dan bukan emasnya batin. Ia mengagumkan kekuasaan pentung, bukan kekuasaan moril. Ia cinta kepada gebyarnya lahir, bukan kepada nur-nya kebenaran dan keadilan. Ia kadang kuat, -tetapi kuatnya adalah kuatnya kulit, padahal ia kosong-melompong di bagian dalamnya (Sukarno, 1965:275)

Hal yang dikawatirkan Bung karno tersebut terbukti di masa sekarang, di mana bangsa kita dalam keadaan krisis multidemensi, seperti krisis moral, etika, sopan santun dan arus globalisasi tanpa filter menghantam sendi-sendi kehidupan berbangsa bertanah air. Namun demikian, hendaknya kita tidak pernah menyerah untuk membangkitkan kembali semangat Indonesia yang telah ditanamkan oleh pendahulu, tinggal mencari bagaimana cara harus menghidupkan itu kembali. Apa yang mesti dilakukan untuk mencari sebuah solusi?

Keinginan untuk memperbaiki mentalitas bangsa ini ini juga diserukan oleh Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh dalam peringatan Hardiknas di Jakarta, Minggu (2/5), menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Tema Hardiknas yang diangkat adalah "**Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa**".

Terkait dengan pendidikan karakter, sesungguhnya bukan merupakan isu baru,

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melainkan menjadi isu yang secara yuridis sudah diisyaratkan dalam formulasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang No 20 tahun 2003 bab II pasal 3).Pasal tersebut berbunyi

pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai-nilai yang terkandung pada pasal tersebut pada hakikatnya juga lekat dengan makna karakter akan dikembangkan.

Keadaan bangsa ini semakin memprihatinkan, di mana masih banyak kasus-kasus konflik sosial, keterlantaran, demo mahasiswa yang tidak mencirikan sebagai kaum akademis, demo buruh menuntut hak yang ditunggangi oleh kepentingan kelompok membuat bangsa ini semakin memprihatinkan. Meskipun orang baik masih banyak, tetapi oleh karena perilaku dari sejumlah orang yang menyebabkan tata-nilai dan aturan normatif bangsa ini terkena imbasnya. Pendapat yang cukup menyakitkan namun perlu menjadi renungan tentang manusia Indonesia dikemukakan oleh Lubis (2008: 18-34), antara lain: (1) munafik atau hipokrit, (2) enggan dan segan bertanggung jawab, (3) bersikap dan berperilaku feodal, (4) Percaya takhyul, (5) lemah watak dan karakternya, dan (6) tidak hemat.

Kita boleh tidak sependapat dengan yang dikemukakan oleh Moctar Lubis, tetapi mungkin itulah sebuah kenyataan dalam pengamatannya. Kita juga boleh marah ketika seorang Profesor Jepang mengatakan bahwa mahasiswa Indonesia adalah orang yang “*rasionable*” yang merupakan pelesetan dari kata “*reason*”

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berarti “alasan”. Maksudnya yaitu “mahasiswa Indonesia adalah orang yang pandai beralasan” (Setiawan, 2008: xii). Tetapi itulah kenyataan karakter bangsa kita yang tertangkap oleh bangsa lain. Untuk menghapus hal tersebut, apa yang mesti kita lakukan, tidak lain kecuali segera membangun karakter bangsa ini kearah yang lebih positif.

Tetapi persoalan membangun karakter ini bukan hal yang mudah, apabila kita lihat berbagai peristiwa yang cukup membuat bangsa lain berpendapat bahwa bangsa kita merupakan bangsa yang gemar dengan kerusuhan. Hal tersebut dapat dipahami, karena memang yang sering dipertunjukan bangsa kita saat ini adalah tentang berbagai sikap yang lepas dari predikat dahulu bahwa bangsa kita adalah bangsa yang ramah. Simak saja acara di beberapa stasiun televisi yang sering mempertontonkan dialog bernuansa provokasi tanpa memberi solusi. Seringnya juga kita disugahi tontonan dagelan para anggota DPR yang terhormat dalam sebuah sidang yang disiarkan langsung oleh televisi menunjukkan sikap yang tidak terpelajar, berdiri bergerombol, berkata kurang sopan, ketika menyurakan pendapat yang tidak senada “memalukan”.

Sopan santun, etika, dan moralitas semakin pudar dibalik alasan reformasi. Tidak jarang masyarakat diberikan tontonan menggelikan melalui televisi dari dagelan para anggota DPR yang terhormat. Bagaimana tidak, sewaktu sidang paripurna membahas tentang BBM, dengan cueknya salah satu fraksi bergerombol berdiri di depan tanpa menindahkan seruan pimpinan sidang untuk kembali ketempat. Para anggota DPR yang terhormat tidak ubahnya seperti anak-anak yang belum mampu memahami lingkungan, terlihat sekali kepekaan sosial yang

sangat lemah, ketidakpedulian yang dipertontonkan, pemaksaan kehendak yang semakin memprihatinkan.

Ada kesan hilangnya perasaan malu dan perasaan bersalah pada masyarakat kita saat ini, dari hal yang kecil sampai pada hal yang besar. Contohnya pada ketertiban berlalu lintas, sering terjadi pengendara tanpa merasa malu main serobot saja dilampu merah, padahal aturan lalu lintas sudah jelas lampu merah tanda berhenti. Jika yang sudah ada saja aturannya dilanggar di depan mata apalagi hal-hal yang tidak terlihat secara nyata.

Pewajaran atas segala pelanggaran, dan semakin longgarnya kepedulian terhadap segala penyimpangan terutama masalah seks, pornografi, pornoaksi yang sudah merebak kesegenap pelosok bangsa ini. Pelaku tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan, dan anak-anak. Setiap hari kita disuguhi berita tentang kekerasan, kejahatan, narkoba, pergaulan bebas, kejahatan politik, penyalahgunaan wewenang, dan berbagai hal yang diberitakan secara vulgar oleh media massa.

Peristiwa-peristiwa memalukan tersebut bukan juga terjadi pada lembaga penjaga moral seperti lembaga pendidikan dan juga keagamaan tidak lepas dari masalah psiko-sosial. Tentu kita masih dengan adanya kasus kekerasan di STPDN yang nota bene adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan pemimpin bangsa masa depan. Terjadinya tawuran pelajar dan mahasiswa, sampai hubungan tak senonoh guru dan murid, benar-benar sebuah gambaran kerusakan moralitas bangsa kita. Bahkan akhir-akhir ini tawuran antar pelajar semakin menjadi.

Serang antar kampus yang katanya kaum intelektual juga makin sering terjadi terutama di wilayah Sulawesi.

Berdirinya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bukan serta merta menghilangkan korupsi. Terungkapnya berbagai kasus korupsi oleh KPK boleh dikatakan sebuah prestasi. Tetapi apa jadinya jika di awal justru para pimpinan KPK yang terkena berbagai kasus.

Seruan untuk kembali membangkitkan karakter bangsa bergaung pada setiap institusi, tetapi bagaimana penerapannya, di mana mesti memulai masih merupakan hal yang perlu dicari ketepatannya.

Dalam tinjauan psikologis dan sosial kultural, konfigurasi nilai/karakter dalam diri individu merupakan perpaduan dari seluruh potensi individu yang mencakup kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial dan kultural (keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Pemerintah Indonesia, 2010:12).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, dapat dikemukakan bahwa secara fenomena terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan pembentukan karakter, dan bagaimana nilai-nilai olahraga dapat ditransformasikan kepada pembentukan karakter.

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama, merujuk pendapat pakar olahraga Indonesia Toho Cholikh Muthohir dan Rusli Lutan, bahwa “pendidikan jasmani dan olahraga sebagai wahana transformasi nilai-nilai positif dalam membentuk karakter” (Muthohir dan Lutan, 2001: 1-2). Mengungkap kembali ungkapan Baron piere de Coubertin “*as the unique school of moral perfection, and as the means for the acquisition and formation of a strong personality, good character and noble sentiments: only men with these moral virtues can be useful members of society*” (Lutan, 2001: 18). Landasan falsafah ini mendudukan pendidikan jasmani dan olahraga bukan untuk mencapai tujuan yang dangkal, seperti hanya untuk meraih juara atau kemenangan semata, atau sebagai ajang hiburan saja, tetapi disiniilah tempatnya untuk membentuk kepribadian dan watak yang baik.

Kedua, dalam kenyataan bahwa bangsa kita saat ini mengalami guncangan politik yang cukup mendasar. Perubahan politik pasca Orde Baru masuk ke masa reformasi terasa mencabik seluruh sendi bangsa. Kerusuhan, tawuran, kecurangan menjadi trademark Indonesia saat ini dimata dunia. Akhir-akhir ini bergulir pula berbagai pendapat bahwa reformasi tidak lebih baik dari orde baru, bahkan masa orde baru segalanya masih dapat dikendalikan, sedang masa reformasi cenderung kebablasan. Olahraga sebagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sangat erat kaitanya dengan pembangunan karakter bangsa. Hal ini dikemukakan mengingat olahraga adalah merupakan aktivitas jasmani yang di dalamnya bukan saja mengandung arti untuk mengejar kesehatan, kebugaran, dan prestasi, tetapi di dalamnya mengandung aspek-aspek kedisiplinan, kejujuran, keuletan, toleransi, tanggung jawab, kepekaan terhadap lingkungan, disamping sebagai aktualisasi

diri. *Ketiga*, dengan merujuk kepada sejarah, bahwa betapa besar peran olahraga dalam integrasi bangsa, tetapi hal tersebut jarang sekali dibahas secara mendalam, dan tidak adanya penelitian yang secara khusus mengungkap peranan aktifitas olahraga dalam sebuah proses untuk membentuk sikap-sikap positif disamping sebagai wahana memperoleh kebugaran. *Kelima*, Memperhatikan prestasi olahraga nasional yang semakin merosot sejak era Reformasi.

Paparan di atas, jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia saat ini seperti mencari sebuah identitas diri. Keprihatinan ini membuat segenap bangsa ini berpikir bagaimana menggulirkan wacana untuk mendorong langkah dalam mengembangkan pendidikan karakter. *Nation and Character Building*, menyangkut pengembangan esensi pembangunan manusia seutuhnya. Seruan kembali membangkitkan karakter bangsa bergaung pada setiap institusi tetapi bagaimana penerapannya yang tepat juga belum diketahui, sementara banyak pendapat bahwa olahraga adalah wahana untuk membangun karakter. Jika demikian halnya maka sejauh manakah pembinaan olahraga dapat membentuk karakter tangguh pada diri atlet, dan bagaimana berkontribusinya terhadap pembangunan karakter bangsa?

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, secara kontekstual, fokus masalah penelitian yang akan dikaji adalah *Transformasi Karakter Tangguh dalam Proses pembinaan olahraga Prestasi*. Keingin tahuan peneliti secara lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai olahraga dapat membangun karakter tangguh

Berbagai pertanyaan spesifik ini, akan dijawab oleh peneliti melalui hasil dari mengamati, menganalisa, dan menggali informasi secara mendalam dalam bingkai '*naturalistic inquiry*' kehidupan para atlet tersebut. Fokus masalah bertumpu pada pengalaman kehidupan para Atlet. Dalam penelitian ini sumber data diharapkan dapat menggambarkan apa yang telah dialaminya, sehingga data yang diperoleh merupakan data alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari para sumber data tersebut.

Secara spesifik, ada 3 fokus masalah dalam penelitian ini, yakni (1) Kajian tentang nilai-nilai pembentuk karakter tangguh pada proses pembinaan olahraga prestasi.; (2) Kajian tentang proses transformasi karakter tangguh dalam proses pembinaan olahraga prestasi; (3); Kajian tentang kendala dan solusi pengembangan karakter tangguh dalam proses pembinaan olahraga prestasi.

Agar lebih terarah, maka fokus masalah di atas dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa yang membentuk karakter tangguh yang dapat ditransformasikan pada proses pembinaan olahraga prestasi?
2. Bagaimana prosesnya transformasi karakter tangguh dalam proses pembinaan olahraga prestasi berlangsung?
3. Faktor apa saja yang menjadi kendala pengembangan karakter tangguh dalam proses pembinaan olahraga prestasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pokok

Menganalisa proses dan mekanisme pembinaan karakter tangguh melalui olahraga prestasi pada diri atlet.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 2.1. Menggali nilai-nilai olahraga pembentuk karakter tangguh yang dapat ditransformasikan dalam proses pembinaan olahraga prestasi.
- 2.2. Memahami proses transformasi karakter tangguh dalam pembinaan olahraga prestasi.
- 2.3. Menganalisis berbagai kendala bagi pengembangan karakter tangguh dalam pembinaan proses pembinaan olahraga prestasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan, karena akan memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pembinaan karakter dalam pilar keluarga dan masyarakat

2. Manfaat Praktis

- 2.1. Terapi pada upaya pengembangan pendidikan olahraga dalam Penyokong pembangunan karakter
- 2.2. Bagi para pembina olahraga bermanfaat untuk menyempurnakan proses

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan mekanisme latihan yang bukan hanya mengejar kemenangan semata-mata, akan tetapi lebih menekankan kepada aspek pembinaan karakter tangguh

E. Struktur Organisasi Disertasi

Pada bagian bab I terdiri dari: Latar belakang masalah yang mengulas tentang alasan-alasan yang mendasari untuk mengkaji transformasi karakter tangguh dalam pembinaan olahraga prestasi. Pemikiran ini muncul setelah melihat, *pertama*, adanya fenomena bahwa olahraga bukan lagi merupakan ekspresi *homo ludens* tetapi telah bergerak ke arah *homo economicus* yang mementingkan menang atau kalah dan hadiah. *Kedua*, Olahraga yang mengandung nilai luhur yang menawarkan perdamaian, persahabatan, dan kejujuran telah ditumpangi perbuatan curang. *Ketiga*, Nilai kompetitif cenderung membuat orang melupakan perilaku baik, padahal diketahui olahraga memiliki potensi untuk membangun karakter. Prestasi olahraga semakin merosot seiring dengan morat maritnya karakter bangsa di jaman reformasi ini, padahal harapannya adalah prestasi olahraga semakin meningkat diiringi pencitraan karakter bangsa yang semakin baik. Identifikasi masalah yang akan diteliti dan dirumuskan dalam rumusan masalah; kemudian disertai dengan pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi dari disertasi ini.

Pada bab II dikemukakan teori-teori yang relevan untuk mendasari pemikiran tentang penelitian transformasi karakter tangguh dalam pembinaan olahraga prestasi. Ada tiga bagian besar pada kajian pustaka dalam penelitian ini *Pertama*, hakikat olahraga; *kedua*, transformasi nilai-nilai positif pembentuk

karakter tangguh, yang terdiri dari konsep nilai-nilai olahraga, olahraga sebagai instrumen, pengaruh nilai-nilai budaya pada perkembangan olahraga ; dan *ketiga*, pengembangan karakter yang terdiri dari hakekat karakter, karakteristik pribadi, karakter tangguh, dan landasan teori

Pada bab III menjelaskan tentang metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigman *Naturalistic Inquiry*. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana strartegi dan alasan mengapa pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pada bagian ini juga dijelaskan bagaimana sumber data diperoleh, teknik pengumpulan data, pengolahanya serta analisisnya.

Bab IV, memaparkan data-data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain gambaran umum lokasi dan sumber data penelitian, bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahaanya. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka dalam tampilan data juga merujuk kepada tiga pertanyaan tersebut dengan sistematika; data lapangan diuraikan dalam paparan data, kemudian di butir poin-poin temuan untuk dibahas pada tiap pertanyaan.

Bab V berupa kesimpulan yang disampaikan dari hasil temuan-temuan penelitian yang telah dibahas pada bab IV berupa kesimpulan umum dan khusus. Disamping hal tersebut, disampaikan pula implikasinya dan rekomendasi yang didasari atas kekuatan dan kelemahan penelitian.